

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia tidak akan terlepas dari budaya. Keragaman budaya sebagai warisan Nusantara agar masyarakat untuk tetap melestarikan dan menjaga eksistensinya baik dalam maupun luar negeri. Budaya tersebut salah satunya keramik, yaitu memiliki variasi keramik tradisional berbahan alam hingga keramik modern berbahan sintesis yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.

Keramik adalah benda yang terbuat dari tanah liat (lempung) dengan pengolahan campuran mineral lainnya atau logam. Bahan tanah liat dapat mewujudkan keramik, maka harus dibakar sesuai suhu derajat tertentu. Hal ini, benda keramik telah melewati proses panjang sehingga bentuknya permanen.

Keramik, kata yang tidak asing lagi didengar oleh masyarakat. Halnya, arti keramik masih saja terarah pada lantai ruangan rumah. Padahal keramik tanpa disadari menjadi benda kebutuhan sehari-hari. Yakni, kebutuhan bangunan seperti batu bata, genteng, dan pipa (*hong*). Kebutuhan pelengkap (*tableware*) seperti piring, mangkuk, gelas, dan sendok. Selain itu, kebutuhan mewah seperti vas, guci, perhiasan (*souvenir*), dan patung hingga kebutuhan teknologi seperti cip komputer, busi motor, pelapis pesawat, pisau bedah, gigi palsu, dan tulang buatan.

Benda keramik tersebut memenuhi kebutuhan manusia, karena kemudahan dalam pembentukan badan tanah liat yang berkarakter plastis. Bahan tanah liat ramah lingkungan, sebagaimana terjemahan dalam (Q.S.23, ayat 12) “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah”. Berarti, manusia tercipta dari tanah dan mati pun akan kembali ke tanah. Berdasarkan hal tersebut, tanah liat dapat digunakan dalam berbagai aktivitas manusia seperti kegiatan belajar mengajar untuk anak-anak hingga dewasa.

Uniknya sebongkah tanah liat yang tampak biasa dapat berubah kesan menjadi karya luar biasa, sehingga pembuatan keramik sebagai salah satu hobi penulis untuk berkarya kreatif. Sejak Mata Kuliah Kriya Keramik 1-3, penulis selalu diarahkan untuk terbiasa membentuk berbagai kreasi keramik. Maka kini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kreasi keramik di Kota Bandung.

Bandung merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Barat. Kota kembang atau *Paris van Java* termaksud kota modern, yaitu julukan Kota Bandung. Sekarang semakin terkenal dengan kota kreatif yang terbukti masuk lima kota besar paling kreatif di Asia. Maka tidak hentinya, Bandung terus berusaha kreatif dalam segala hal, baik di dunia industri, kuliner, gaya hidup (*fashion*), serta karya seni.

Keramik sebagai salah satu karya seni modern yang tumbuh pesat di Kota Bandung, seperti “karya Dra. Elina Farida membuat *Tea and Cookies Set* bermotif wayang” (Nurhasanah, 2010, hlm. 13). Berdasar bahan tanah liat tersebut selalu dibentuk berbagai kreasi keramik, sehingga terciptanya aneka keramik yang begitu menawan menjadi kebanggaan Indonesia.

Sejak 1920an, keramik Bandung sudah ada di zaman penjajahan Belanda. Namun, dahulu keramik hanya dibutuhkan untuk bahan bangunan saja. ‘Kemunculan seni keramik modern di Kota Bandung, lewat berdirinya Studi Jurusan Seni Keramik di Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITB, tahun 1963...dengan didirikannya studio keramik di ITB yang mengeksplorasikan keramik sebagai media ekspresi’ (Kartasubarna dalam JCCB #1, 2009; Siddharta dalam Nurhasanah, 2010).

Kota Bandung terdapat Balai Besar Keramik (BBK) yang terus mengembangkan kreasi keramik tersebut, mulai keramik tradisional hingga keramik modern. Kini, BBK terus mendorong inovasi teknologi dengan penggunaan material nano pada keramik untuk percepatan perekonomian serta daya saing keramik Nasional. Hal tersebut, agar dapat menambah para peminat keramik dan meluaskan industri keramik serta studio keramik di Bandung.

Sementara itu, tepatnya di Jl. Setiabudhi No. 249 Blk, Kota Bandung, terdapat studio keramik bernama Kupu Keramik yang sudah menggunakan berbagai peralatan canggih. Kupu Keramik sebagai studio mandiri (*private*) adalah tempat produksi industri kecil sekaligus berkarya dan berkarier seniman keramik (keramikus) bernama Natas Setiabudhi.

Berdasarkan prapenelitian hasil wawancara dengan Natas sebagai pemilik studio bahwa Kupu Keramik tahun 2001 sebelumnya berlokasi di Jl. Sukaresmi, Kota Bandung dan tahun 2002 di Jl. Dago Bengkok, Kota Bandung. Hal tersebut, karena masa kontrak habis serta tempatnya kurang strategis. Pada masa

perkembangannya mengalami pasang surut terutama modal biaya yang besar. Produknya banyak diminati oleh para konsumen yang memesan dengan berbagai desain dan jumlah bervariasi.

Awal berkarya pada tahun 1998, Natas mengutamakan bentuk fungsi atau bentuk lubang mulut (*oral*) dengan teknik pijit dan putar dalam karya *teapot set*. Ketika tahun 2008, terjadi perubahan yang mengutamakan bentuk ekspresi atau bentuk organis dan geometris dengan teknik cetak tuang dan manual. Secara drastis tahun 2009 hingga kini, karya keramikanya sederhana berbentuk geometris dengan teknik cetak tuang saja.

Sejak tahun 2009-2015, Natas telah banyak aktif partisipasi berbagai pameran keramik geometris di dalam negeri maupun di luar negeri, beberapa diantaranya: “*Jakarta Contemporary Ceramic Biennale #1-3*” di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2009, 2011, 2014); “*Gallery Canna 9th Anniversary Exhibition*” di Gallery Canna, Jakarta (2010); “*Pameran Seni Keramik Kontemporer Indonesia*” di Museum Seni Rupa dan Keramik, Jakarta (2012); “*Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia*” di Kupang, NTT (2013); “*Fourth ASNA Clay Triennial*” di Karachi, Pakistan (2013); “*From the Soul of Artists and Writers*” di Galeri Lawang Wangi, Bandung (2015).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini dapat terbilang unik dari keramik karya Natas yang berbentuk (modul) geometris. Setelah ditelusuri berbagai informasi, baik katalog pameran keramik maupun internet ternyata keramik geometris langka ditemukan sekitar Kota Bandung. Maka dari hal tersebut, penulis ingin meneliti lebih dalam dan *detail* mengenai keramik geometris yang diciptakan oleh Natas Setiabudhi. Dengan demikian, dilakukanlah penelitian yang diberi judul “KAJIAN VISUAL KERAMIK GEOMETRIS KARYA NATAS SETIABUDHI”.

## **B. Rumusan Penelitian**

Penelitian ini akan difokuskan pada bidang pendidikan seni rupa tentang desain dan proses pembuatan hingga hasil karya keramik geometris Natas Setiabudhi. Sejalan dengan fokus diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana unsur visual dari keramik geometris karya Natas Setiabudhi?
2. Bagaimana makna simbolik dari keramik geometris karya Natas Setiabudhi?
3. Bagaimana proses pembuatan keramik geometris karya Natas Setiabudhi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian diantaranya:

1. Untuk mengetahui unsur visual dari keramik geometris karya Natas Setiabudhi.
2. Untuk mengetahui makna simbolik dari keramik geometris karya Natas Setiabudhi.
3. Untuk mengetahui proses pembuatan keramik geometris karya Natas Setiabudhi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Keramik merupakan benda yang tidak hanya sebagai fungsi, tetapi seiring perkembangan zaman modern kini semakin sebagai ekspresi. Karya keramik sebagai kriya atau fungsi dibentuk berdasarkan aturan tradisional, sedangkan karya keramik sebagai seni atau ekspresi dapat dibentuk kreasi sesuai keinginan sendiri, sehingga menghasilkan karya yang khas dan unik seperti keramik geometris karya Natas Setiabudhi.

Akhir abad ke-20 sampai sekarang, dimana seni semakin berkembang dan beragam, maka seni tanah liat pun mengalami perkembangan. Saat itu seni patung, guci-guci besar, dan karya instalasi berbahan tanah liat semakin berkembang. Benda keramik sudah tidak terlalu penting lagi, karena pada zaman ini (seni kontemporer), ide kreatif, dan konsep visual lebih penting daripada keramik itu sendiri (Gautama, 2011, hlm. 15).

2. Manfaat Kebijakan

Keramik geometris karya Natas Setiabudhi sebagai seni keramik modern. Adanya beberapa masyarakat sekitar belum mengetahui karyanya serta Studio Kupu Keramik. Hal tersebut, karena terkadang arti keramik masih saja terarah pada lantai ruangan rumah. Padahal keramik tanpa disadari menjadi alat kebutuhan sehari-hari. Ichsan (2003, hlm. 9) mengemukakan bahwa “biasanya

pengertian keramik ini mengacu pada guci-guci hias atau jambangan bunga yang digunakan sebagai hiasan di rumah-rumah”.

Berdasarkan pendapat tersebut membuktikan bahwa masyarakat Kota Bandung masih tertinggal informasi mengenai perkembangan keramik tradisional maupun keramik modern. Maka tidak heran, di daerah terpencil masih menggunakan peralatan manual buatan sendiri yang menerapkan teknik sederhana dalam pembuatan keramik sehingga penghasilan tidak sesuai modal.

Kota Bandung memiliki kelebihan dalam berkarya seni keramik modern. Namun, disamping itu memiliki kekurangan dalam sumber daya alam. Yakni, tidak adanya tambang tanah liat (*stoneware*). Proses mendapatkannya harus membeli stok (*supplier*) di luar kota, tepatnya di Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi. Hal tersebut, salah satu kendala yang dialami oleh Natas Setiabudhi karena menempuh jarak jauh dengan biaya mahal.

### 3. Manfaat Praktik

Balai Besar Keramik terus mendorong inovasi teknologi pada keramik untuk percepatan perekonomian dan daya saing keramik Nasional. Terpenting, agar dapat menambah para peminat keramik dan meluaskan industri keramik serta studio keramik di Bandung hingga Indonesia. Hal tersebut, siswa, mahasiswa, perajin otodidak, seniman, dan kriyawan dapat memanfaatkan tempat produksi keramik sebagai fasilitas pendidikan berbagi ilmu keramik. Salah satunya melakukan wisata (*touring*) ke daerah-daerah yang terdapat produksi keramik atau bekerjasama dengan Studio Kupu Keramik juga Balai Besar Keramik Bandung untuk mendapatkan informasi terbaru tentang dunia keramik.

### 4. Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Keramik geometris sebagai khas karya Natas Setiabudhi, yaitu bukti hasil kerja keras selama menekuni bidang keramik. Sejak tahun 1998-2015, tidak hentinya selalu aktif partisipasi berbagai pameran keramik di dalam maupun di luar negeri. Sekarang, Natas dan karya-karya keramiknnya sudah terkenal di Bandung hingga Indonesia. Berharap penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi siapapun yang ingin mengetahui lebih dalam tentang keramik.

## **E. Struktur Organisasi**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Merupakan bab perkenalan. Bagian-bagian yang dibahas dalam BAB I berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang meliputi manfaat teoritik; kebijakan; praktik; isu dan aksi sosial; terakhir struktur organisasi.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

BAB II membahas landasan teoritis permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Yakni, berperan sangat penting dalam BAB IV. Pada prinsipnya berisi tinjauan keramik, teori keramik, sejarah seni keramik, serta proses pembuatan keramik. Selain itu, terdapat landasan teoritis kritik seni.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Seperti yang telah dijelaskan dalam buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI* (2014, hlm. 28) bahwa “uraian dalam BAB III berisi alur pemaparan metode penelitian pendekatan kualitatif yang meliputi desain penelitian; partisipan dan tempat penelitian; pengumpulan data; serta analisis data”.

### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

BAB IV menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai rumusan masalah penelitian, yakni berisi temuan penelitian dari hasil pengolahan data dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian metode deskriptif tentang Kajian Visual Keramik Geometris Karya Natas Setiabudhi produksi Studio Kupu Keramik yang diuraikan berdasarkan hasil analisis data dengan berlandaskan teoritis BAB II.

### **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI* (2014, hlm. 38) “BAB V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran serta pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian”.